

STILISTIKA DALAM HIKAYAT MUNDING GIRI KARYA YULIADI SOEKARDI

Sangaji Niken Hapsari, Mirza Ghulam Ahmad, Rahayu Nurdiayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indraprasta PGRI

sangajinikenhapsari@gmail.com, myink.gunawan0404@gmail.com,
rahayu1766@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis penggunaan stilistika dalam hikayat Munding Giri karya Yuliadi Soekardi. Penulis ingin mengetahui seberapa banyak penggunaan stilistika yang terdapat dalam hikayat tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini berorientasi terhadap penggunaan stilistika yang terdapat dalam Hikayat Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif di mana metode ini menggambarkan kenyataan yang sesuai dengan data-data kualitatif yang diperoleh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Hikayat Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi, dapat diketahui terdapat jenis-jenis penggunaan stilistika berupa ketepatan bunyi 7 temuan dengan persentase 5,22%, ketepatan bentuk 49 temuan dengan persentase 36,57%, ketepatan makna 46 dengan presentase 34,32% dan ketepatan sosial 32 temuan dengan persentase 23,88%. Dari data yang diperoleh, dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan stilistika ketepatan bentuk dan makna memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan penggunaan stilistika lainnya dalam hikayat tersebut. Ketepatan bentuk yang digunakan dalam buku hikayat tersebut adalah penggunaan stilistika berdasarkan ketepatan bentuk reduplikasi „dwilingga salin suara“ dan kata majemuk. Ketepatan makna yang digunakan dalam buku hikayat tersebut adalah gaya bahasa hiperbola.

Kata Kunci: hikayat Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi, stilistika.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the use of stylistica in the Munding Giri saga by Yuliadi Soekardi. The author wants to know how much Stylictica in the saga. The research approach used in this research is qualitative research. The research approach is oriented to the use of stylistics contained in the Sage Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi. The method used in this research is descriptive method in which this method illustrates the reality in accordance with the qualitative data obtained. Based on research conducted on the Story of Munding Giri by Yuliadi Soekardi, it can be seen the type of use of statistics in the form of sound accuracy of 7 data with a percentage of 5.22%, accuracy of the form of 49 data with a percentage of 36.57%, the meaning of precision 46 data with a percentage of 34.32% and 32 data with a percentage of 23.88%. From the data obtained, it can be drawn that the use of the form and meaning of the precision stylus has a greater amount than the use of other stilistics in saga. The accuracy of the forms used in the saga is the use of stilistics based on the accuracy of the reduplicated form of 'voice copy' and compound words. The accuracy of the meaning used in this book is the hyperbole language style.

Keywords: sage Munding Giri by Yuliadi Soekardi, stylictica.

PENDAHULUAN

Saat ini sastra telah dikenal luas oleh masyarakat. Sastra merupakan bentuk tulisan yang disampaikan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan. Di samping itu, sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan (Waryanti, 2015 : 159) Semua kalangan masyarakat bebas menciptakan sebuah karya sastra. Sastra ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan atau pengalaman yang dialami oleh pengarangnya dengan berbagai gaya dan ciri khas yang dimiliki. Sastra biasanya menggunakan bahasa yang faktual dan imajinatif, sehingga sastra tidak bisa terungkap oleh orang lain. Hanya pengarangnya yang mengetahui maksud dan tujuan dari sastra yang diciptakannya. Sehingga dalam sastra ini banyak sekali penafsiran yang berbeda-beda sesuai perspektif pembaca.

Sumardjo dan Saini (Rokhmansyah, 2014: 2), menyatakan bahwa sastra merupakan suatu ungkapan tentang pribadi manusia berupa sebuah pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang nyata terjadi di kehidupan dengan membangkitkan pesona berupa alat bahasa yang digunakan pengarang. Sutrisno (Fatimah dan Nafilah, 2014: 6) menyatakan bahwa sastra yakni sebuah tulisan yang menggunakan bahasa yang khas, bahasa yang ekspresif, dengan berbagai isi yang terjadi di lingkup kehidupan manusia.

Sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa dan drama. Sebuah karangan bebas yang diekspresikan dan diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang estetis disebut

prosa. Prosa ini diciptakan berdasarkan pengalaman batin yang dirasakan oleh pengarang sebelum dihasilkan sebuah karya sastra. Prosa memiliki berbagai jenis, salah satunya prosa fiksi berbentuk hikayat. Badudu (Lestari, 2018: 10) menyatakan bahwa hikayat yakni suatu genre atau jenis prosa lama Melayu yang ceritanya berisi tentang kehidupan para raja dan sekitarnya yang berada di istana.

Bahasa yang digunakan dalam teks hikayat ini menggunakan bahasa yang estetis adanya penggunaan konjungsi pada setiap awal kalimat, banyaknya penggunaan kata ulang atau duplikasi dan menggunakan majas atau gaya bahasa sehingga dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika ini merupakan salah satu bidang linguistik yang memfokuskan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang menelaah gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika bertujuan pada penggunaan berbagai bahasa, namun tidak terbatas pada sastra. Maka stilistika ini sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Nurgiyantoro (2014: 75) mengemukakan bahwa “kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi”. Di mana kajian stilistika ini sangat luas untuk dikaji. Kebahasaan yang digunakan dalam stilistika ini dapat berupa aspek bunyi, yang mana aspek bunyi ini pun lebih luas untuk dikaji lebih dalam lagi. Semua bentuk kebahasaan ini apabila dikaji akan memunculkan berbagai pembaharuan secara terus-menerus.

METODE

Penelitian ini mengenai penggunaan stilistika dalam hikayat *Munding Giri* karya Yuliadi Soekardi. Sumber penelitian ini berupa wacana pada hikayat *Munding Giri*. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang (Salim&Haidir, 2019: 49). Pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Erickson, dalam Anggito & Setiawan, 2018: 7). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau isi yang diambil dari wacana hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis pesan dan cara mengungkapkan pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa sebuah karya sastra tidak terlepas dari tulisan yang berisi ekspresi yang ditonjolkan oleh pengarang dengan menggunakan variasi bahasa. Oleh karena itu, dalam menganalisis hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi dalam lingkup kajian stilistika. Dengan mempertimbangkan kepatutan penulisan artikel ilmiah dan memperjelas analisis hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi, penulis membagi unsur tersebut menjadi empat bagian, yaitu ketepatan bunyi, ketepatan bentuk, ketepatan makna dan ketepatan sosial.

Ketepatan Bunyi

Ketepatan bunyi berfungsi untuk membangkitkan efek persajakan dan suasana yang terkonotasikan. Ketepatan bunyi ini dapat menimbulkan efek khusus karena munculnya perulangan dalam teks sastra. Ketepatan bunyi dalam sastra ini khususnya prosa terjadinya perulangan bunyi konsonan (aliterasi), perulangan bunyi vokal (asonansi), dan penggunaan persajakan: sajak awal, sajak tengah, sajak akhir.

"Kemajuan dan kesejahteraan negeri Tatarwetan membuat negeri-negeri di sekitarnya merasa iri (Soekardi, 2002: 7)."

Analisis:

Kutipan di atas terdapat pengulangan bunyi konsonan (aliterasi) k, t, r, s yang dipadukan dengan bunyi vokal (asonansi) a, e, i menimbulkan suara ringan, tinggi, dan kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suasana kacau dengan keirian yang ditampakkan oleh warga sekitar.

"Hamba emban di sini dan siap melayani Tuan Putri. Tuan Putri saat ini berada di Istana Kutajutang," jawab Sang Emban (Soekardi, 2002: 11).

Analisis:

Kutipan di atas terdapat pengulangan bunyi konsonan (aliterasi) d, b, s, t, m, n yang dipadukan dengan bunyi vokal (asonansi) a, i, u menimbulkan suara berat dan rendah, namun berirama dan suasananya mesra dan gundah.

"Dengan beribadah dan berbakti pada Tuhan Yang Maha Esa, Paduka akan dibebaskan dari dosa-dosa masa lalu, termasuk menculik hamba." (Soekardi, 2002: 18).

Analisis:

Kutipan di atas terdapat pengulangan bunyi konsonan (aliterasi) d, b, s, t, m, n

yang dipadukan dengan bunyi vokal (asonansi) a, e. Perpaduan keduanya menimbulkan bunyi parau (cacophony) bunyi yang berat dan rendah, namun berirama dengan suasananya sedih.

Ketepatan Bentuk

Ketepatan bentuk ini lebih mengutamakan pada perubahan morfologi yang ada dalam teks sastra kemudian muncul reduplikasi *Sia-sia, hati-hati, memotong-motong*. Adapun kata majemuk adalah gabungan kata yang memunculkan makna baru, tetapi pada setiap komponen katanya masih bisa dirunut artinya.

1) Ketepatan bentuk berdasarkan reduplikasi

a) Dwipurwa

“Di hutan yang rimbun dengan pepohonan itu, tiba-tiba kuda yang mereka tunggangi meringkik dengan keras” (Soekardi, 2002: 34).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat dwipurwa “*pepohonan*” dari kata dasar pohon artinya tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Ketika diberikan imbuhan pe-an maka tumbuhan itu lebih dari satu.

“Tatkala sedang berpikir keras, lewatlah seorang anak lelaki sambil membawa sebuah kecapi” (Soekardi, 2002: 41).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat dwipurwa “*lelaki*” dari kata dasar laki. Ketika mendapat imbuhan sisipan –el- maka menjadi lelaki yang berarti seorang laki-laki.

Kutipan kalimat di atas terdapat dwipurwa “*lelaki*” dari kata

dasar laki. Ketika mendapat imbuhan sisipan –el- maka menjadi lelaki yang berarti seorang laki-laki.

b) Dwilingga Salin Suara

*“Suasana tenang pun berubah menjadi **hingar-bingar**”* (Soekardi, 2002: 64).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat dwilingga salin suara “*hingar-bingar*”. Kata “*hingar-bingar*” ini bentuk tidak baku dari kata “*ingar-bingar*” yang berarti ramai sekali atau gaduh.

*“Serangan itu membuat pasukan Genggelang **kocar-kacir**”* (Soekardi, 2002: 68).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat dwilingga salin suara “*kocar-kacir*”. Kata tersebut berarti tidak beraturan atau terpisah tidak karuan ke berbagai penjuru

c) Dwisasana

*“Kalau begini keadaannya, aku harus mencoba mengelak dengan **mengulur-ulur** waktu sampai pertolongan datang,”* tekadnya (Soekardi, 2002: 14).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat dwisasana “*mengulur-ulur*”. Kata tersebut berarti adanya penundaan waktu terhadap sesuatu hal yang mendesak. *“Sementara itu, di Tatarwetan, Panggung Karaton sedang **berbincang-bincang** dengan Kalang Sumantri tentang kepergian Sungging Jamantri yang telah menginjak waktu*

seminggu” (Soekardi, 2002: 24).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat dwisasana “*berbincang-bincang*”. Kata tersebut berarti melakukan perundingan dengan banyak orang.

2) Ketepatan bentuk berdasarkan kata majemuk

“*Mereka mendapat kabar yang simpang siur*” (Soekardi, 2002: 33).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat kata majemuk “**simpang siur**” yang berarti banyak seluk-beluknya.

“*Dengan berat hati, ia menceritakan kegagalannya untuk menguasai perbatasan dan jalan masuk menuju Kutajung*” (Soekardi, 2002: 65).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat kata majemuk “**berat hati**” yang memiliki makna kurang suka atau enggan melakukan sesuatu hal.

Ketepatan Makna

Ketepatan makna menunjuk pada makna yang ditunjuk dan kemungkinan jangkauan makna yang dapat dibangkitkan dan atau diasosiasikan. Ketepatan makna berkaitan dengan sarana retorika. Misalnya, “*Aku hanya mematung, mencoba menarik nalar dari ocean Doni yang terasa panas di telingaku.*” Dari contoh di atas bahwa kata “aku hanya mematung” ini sangat kuat pada sarana retorikanya dengan ketepatan makna yang

berada pada kalimat selanjutnya. Sarana retorikanya berupa *majas depersonifikasi* artinya majas kebalikan dari personifikasi, di mana majas depersonifikasi ini menampilkan manusia sebagai benda-benda alam, binatang dan benda lainnya.

“*Benar-benar pucuk dicinta, ulam tiba,*” *ujarnya dalam hati* (Soekardi, 2002: 10).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas merupakan sebuah peribahasa yang memiliki makna bahwa sebuah harapannya sesuai dengan kenyataan. Jadi pengarang menggunakan penggalan kata tersebut agar menarik perhatian pembaca.

“*Aku hanya seorang pengembara miskin yang kebetulan lewat negeri Genggeling ini. Namaku sungguh. Aku dari Tatarwetan,*” (Soekardi, 2002: 20).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas termasuk *majas litotes* yang bermaksud merendahkan dirinya, padahal dirinya adalah seseorang yang berpengaruh di sebuah kerajaan agar penyamarannya tidak dicurigai oleh siapapun.

“*Pedang Gembong Wungu makin dahsyat menghujani seluruh bagian tubuh Ki Nagabanda*” (Soekardi, 2002: 122).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas termasuk majas hiperbola karena pada kata “*menghujani seluruh bagian tubuh*” maksudnya yang menghujani tubuh itu bukan air tetapi pedang. Karena tidak mungkin hujan pedang dapat terjadi begitu saja.

“*Ia tampak pucat dibalik lapisan jeruji besi itu*” (Soekardi, 2002: 28).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas termasuk majas eufimisme. Kata “*jeruji besi*” merupakan kata yang diperhalus dari kata sebelumnya yaitu penjara. Jadi, kata tersebut akan lebih menarik dalam sebuah tulisan karena

menggunakan padanan kata yang berbeda dari umum.

*“Utusan itu membawa **sepucuk surat** untuk Munding Giri dari Maharaja Pakuan Pajajaran, Sri Maharaja Munding Pakuan.” (Soekardi, 2002: 125).*

Analisis:

Kata “sepucuk surat” termasuk gaya bahasa sinekdok pars pro toto artinya gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur untuk menampilkan keseluruhan benda. Kata “sepucuk surat” biasanya menyebutkan untuk bunga. Tentu saja kata tersebut untuk menunjukkan secara keseluruhan surat dengan isinya bukan hanya kertasnya saja.

Ketepatan Sosial

Ketepatan sosial terkait dengan nilai sosial sebuah kata yang berkonotasi tertentu, misalnya untuk tujuan bersopan-santun, unggah-ungguh, seperti kata yang bernada halus, kasar, hormat, saling tolong-menolong, saling menghargai, saling mengingatkan, tanggung jawab, rela berkorban dan lain-lain. Kutipan kalimat di atas termasuk **majas litotes** yang bermaksud merendahkan dirinya, padahal dirinya adalah seseorang yang berpengaruh di sebuah kerajaan agar penyamarannya tidak dicurigai oleh siapapun.

*“Pedang Gembong Wungu makin dahsyat **menghujani seluruh bagian tubuh** Ki Nagabanda” (Soekardi, 2002: 122).*

Analisis:

Kutipan kalimat di atas termasuk majas hiperbola karena pada kata “**menghujani seluruh bagian tubuh**” maksudnya yang menghujani tubuh itu bukan air tetapi pedang. Karena tidak mungkin hujan pedang dapat terjadi begitu saja.

*“Ia tampak pucat dibalik lapisan **jeruji besi** itu” (Soekardi, 2002: 28).*

Analisis:

Kutipan kalimat di atas termasuk **majas eufimisme**. Kata “**jeruji besi**” merupakan kata yang diperhalus dari kata sebelumnya yaitu penjara. Jadi, kata tersebut akan lebih menarik dalam sebuah tulisan karena menggunakan padanan kata yang berbeda dari umum.

*“Utusan itu membawa **sepucuk surat** untuk Munding Giri dari Maharaja Pakuan Pajajaran, Sri Maharaja Munding Pakuan.” (Soekardi, 2002: 125).*

Analisis:

Kata “sepucuk surat” termasuk gaya bahasa **sinekdok pars pro toto** artinya gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur untuk menampilkan keseluruhan benda. Kata “sepucuk surat” biasanya menyebutkan untuk bunga. Tentu saja kata tersebut untuk menunjukkan secara keseluruhan surat dengan isinya bukan hanya kertasnya saja.

Ketepatan Sosial

Ketepatan sosial terkait dengan nilai sosial sebuah kata yang berkonotasi tertentu, misalnya untuk tujuan bersopan-santun, unggah-ungguh, seperti kata yang bernada halus, kasar, hormat, saling tolong-menolong, saling menghargai, saling mengingatkan, tanggung jawab, rela berkorban dan lain-lain.

“Hamba emban di sini dan siap melayani Tuan Putri. Tuan Putri saat ini berada di Istana Kutajutang,” jawab Sang Emban (Soekardi, 2002: 11).

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat rasa kepedulian, pengabdian dan tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah diperintahkan atau diamanatkan kepada kita.

*Aku sarankan agar **berhati-hati**.” (Soekardi, 2002: 15).*

Analisis:

Kutipan kalimat di atas terdapat rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain dengan saling mengingatkan bahwa kita harus berada dalam kewaspadaan.

“Hamba siap melaksanakan perintah Tuan,” jawab Panggung Karaton (Soekardi, 2002: 115).

Analisis:

Kutipan kalimat tersebut adanya sikap pengabdian dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikannya.

“Selamat datang di Istana Genggelang. Ada yang dapat kami bantu, Tuan-tuan?” kata Gajah Manggala menyambut kedatangan mereka (Soekardi, 2002: 28).

Analisis:

Kutipan kalimat tersebut terdapat rasa saling tolong-menolong dan membutuhkan satu sama lain agar memudahkan orang yang sedang kesusahan.

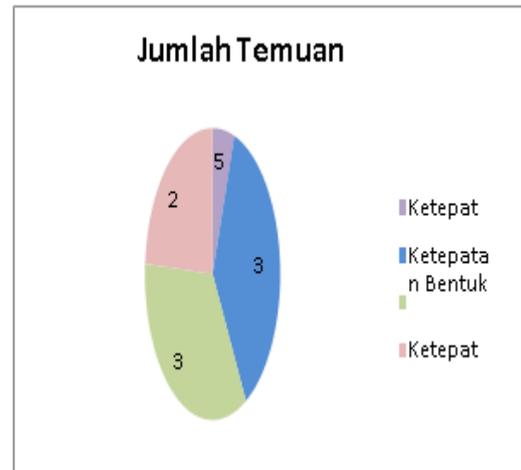
Tabel 4.2

Data Hasil Rekapitulasi Ketepatan Kata Penggunaan Stilistika dalam Hikayat

No.	Penggunaan Stilistika	Jumlah Temuan	Persentase
1.	Ketepatan bunyi	7	5%
2.	Ketepatan bentuk	4 9	37%
3.	Ketepatan makna	4 6	34%
4.	Ketepatan sosial	3 2	24%
Jumlah Keseluruhan		134	100%

Gambar 4.1

Diagram Rekapitulasi Ketepatan Kata Penggunaan Stilistika dalam Hikayat Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi



Dari tabel 4.2 dan gambar 4.1 di atas penggunaan stilistika yang paling banyak ditemukan dalam hikayat Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi yaitu penggunaan stilistika berdasarkan ketepatan bentuk 37% dan ketepatan makna 34%.

Penelitian ini melengkapi pada kajian penggunaan stilistika. dalam penelitian sebelumnya, Ahmad Royhan dengan objek penelitian stilistika pada kumpulan puisi Aku Karya Chairil Anwar memfokuskan penggunaan stilistika pada citraan dan penyiasatan bentuk. Penelitian kedua adalah Ermawati Zulikatin Nuroh dengan objek penelitian stilistika dalam cerpen Daun-daun Waru di Samirono memfokuskan penggunaan stilistika pada gaya bahasa berupa personifikasi, metafora, simbol, simile, hiperbola dan sebagainya dengan menonjolkan pada kekuatan pengaruh yang ditunjang oleh kemampuan mengatur relasi-relasi koheren maupun kontradiktif. Penelitian terakhir adalah Moh. Muzakka Mussaif dengan objek penelitian Novel Jurnal Cinta Andromeda Karya S.J. Tsurayya memfokuskan pada gaya bunyi, gaya kata dan gaya kalimat dan wacana. Hasil penelitian yang menonjol dalam novel Jurnal Cinta Andromeda ini adalah gaya

kata dan kalimatnya, terutama pada penggunaan kosakata asing. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Membahas penggunaan stilistika dengan objek kajian yang berbeda-beda. Namun, peneliti memfokuskan penelitian dalam hikayat.

Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi, dengan penggunaan stilistika berdasarkan ketepatan bentuk dan ketepatan makna. Ketepatan bentuk yang paling banyak ditemui yaitu reduplikasi atau pengulangan kata. Ketepatan makna yang paling banyak muncul yaitu majas hiperbola. Hikayat yang digunakan peneliti yaitu hikayat yang telah terbentuk menjadi buku dengan enam pembagian judul yang dikarang oleh Yuliadi Soekardi. Maka, kebaruan dari penelitian ini merangkul dari pembahasan yang ada dalam tiga penelitian sebelumnya, serta hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi yang digunakan belum pernah diteliti.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian tentang penggunaan stilistika dalam hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat penggunaan stilistika dalam hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi sebanyak 134 temuan. Penggunaan stilistika tersebut terdapat ketepatan bunyi, ketepatan bentuk, ketepatan makna dan ketepatan sosial.

Berdasarkan penggunaan stilistika dalam hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi terdapat empat kajian, yaitu ketepatan bunyi sebanyak 7 temuan atau setara 5,22%, ketepatan bentuk sebanyak 49 temuan atau setara 36,57%,

ketepatan makna sebanyak 46 temuan setara 34,32% dan ketepatan sosial sebanyak 32 temuan setara 23,88%. Penggunaan stilistika yang dominan dalam hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi, yaitu ketepatan bentuk dan ketepatan makna. Ketepatan bunyi dalam hikayat *Munding Giri* Karya Yuliadi Soekardi tidak banyak muncul karena aspek ini hanya membantu membangun keindahan sebuah karya sastra bukan ekspresi dari pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. Diakses 28 April 2020 dari <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendekatan+kualitatif&hl=id&savBW4Q6AEICDAA#v=onepage&q=pendekatan%20kualitatif&f=false>
- Fatimah, & Nafilah, I. 2014. *Teori Sastra*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Lestari, I., W. 2018. *Panduan lengkap kesusastraan untuk SMA*. Yogyakarta: Cahaya Pendidikan.
- Mussaif, M., M. 2016. *Jurnal cinta andromeda karya S.J. Tsurayya: Kajian stilistika*. Alayasastra, volume 12, nomor 2, November 2016, hlm, 87-97. Diakses 4 Desember 2019 dari https://www.academia.edu/37888416/Jurnal_Cinta_Andromeda_Karya_S.J_Sturayyaacademia.edu/37888416/Jurnal_Cinta_Andromeda_Karya_S.J_Sturayya_Kajian_stilistika_

Moh_Muzakka_Mussaif?show_ap
p_store_popup=true

- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuroh, E., Z. 2011. *Analisis stilistika dalam cerpen*. *Pedagogia*, volume 1, nomor 1, Desember 2011: 21-34. Diakses 3 Desember 2019 dari <https://182.253.93.253/index.php/pedagogia/article/download/30/39>
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan pengkajian sastra perkenalan terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Royhan, A. 2016. *Unsur Stilistika pada Kumpulan Puisi Aku Karya Chairil Anwar dan Implikasinya Terhadap Pengaran Satra*. Jakarta: Unindra.
- Salim., & Haidir. 2019. *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan dan jenis*. Jakarta: Kencana. Diakses pada 28 April 2020 dari https://books.google.co.id/books?id=2fq1DwAAQBAJ&pg=pA49&dq=pendekatan+deskriptif+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjo1JnK_orpAhV96nMBHYQBC6UQ6AEIFJAC#v=onepage&q=pendekatan%20deskriptif%20adalah&f=false
- Soekardi, Y. 2002. *Hikayat Munding Giri*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Waryanti, E. 2015. Pembelajaran sastra berbasis karakter. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 2(2), 156-164.